

**I MUHARRAM TAHUN 1441 HIJRIYAH SEBAGAI MOMENTUM UNTUK
REVITALISASI KAUM SANTRI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI DIDALAM
MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0
(Studi Kasus Agenda Rutin Kirap Santri Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)**

Oleh:

Asmad Hanisy

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qodiri Jember

asmadhanisy@gmail.com

Abstrak

I Muharram tahun 1441 Hijriyah merupakan tareh atau kelender Islam dimana keberadaannya dilupakan oleh sebagian umat Islam yang sering mengutamakan kalender umum. Namun tidak halnya dengan Pondok Pesantren yang ada di Jawa Timur khususnya Pondok Pesantren Al-qodiri Jember yang rutin melaksanakan dan memperingati I Muharram tahun 1441 Hijriyah yang dikemas dengan upacara santri dengan acara long mack sambil membawa lilin yang diikuti 3000 santri Putra-Putri mengelili area pondok yang luasnya kurang lebih 27 hectar. Metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Hasil penelitiannya adalah Proses peringatan 1 Muharram di PP. Al-Qodiri Jember berlangsung dalam lingkup dirayakan berbentuk karnaval dan mengelili Pondok lalu kembali kelapangan langsung mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Bapak Asmad Hanisy selaku Rektor Institut Agama Islam Al-qodiri Jember dengan mengangkat tema: I Muharram tahun 1441 Hijriyah sebagai momentum untuk revitalisasi kaum Santri Pondok Pesantren Al-Qodiri didalam menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Kata Kunci: I Muharram, Revitalisasi Santri dan Revolusi Industri 4.0.

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana dijelaskan dalam Firmannya Allah menyatakan didalam Surat At-taubah Ayat 36 yang berbunyi: Terjemah Arti: *Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*

B. METODE

Kajian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Menurut Djunaidi Ghony & Fauzan (2012:62), Studi Kasus merupakan penelitian tentang sesuatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Karena itu, analisis yang digunakan dalam membaca dan memaknai data kualitatif adalah analisis isi dan analisis

sistem. Data yang dihasilkan dengan teknik dokumentasi di deskripsikan dan dianalisis sesuai dengan kemampuan peneliti.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong (2011:4), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari dan memperoleh informasi mendalam dibandingkan dengan luas atau banyaknya informasi.

C. PEMBAHASAN

a. I Muharram tahun 1441 hijriyah

Berawal dari Surat At-Taubah ayat 36 bahwanya Allah telah menetapkan didalam satu tahun itu ada 12 bulan dimana terciptanya langit dan bumi kemudian diantara 12 bulan ada empat bulan yang diharamkan oleh Allah yaitu bulan zulqodah, Julhizah, Rajap dan Muharram. Maka janganlah di keempat bulan itu kamu mendholimi dirimu dengan perbuatan-perbuatan yang jelek terutama bulam Muharram dimana Allah melarang peperangan, berbuat kerusakan lebih mendholimi diri sendiri. Kemudian disisi lain ketika Nabi Muhammad di angkat sebagai Rasul pada tanggal 6 Agustus 610H, kemudian Hijrah dari Mekah ke Madinah pada tanggal 28 agustus 623H dan pada tanggal 9 Agustus Nabi Muhammad wafat. Maka kepala negara mengalami kekosongan dimana pada saat itu kepala negara di pimpin oleh Abu Bakar as-sidiq yang berkuasa selama 2 tahun. Kemudian estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Syaidini Umar bin Khotob yang berkuasa kurang lebih hampir 5 tahun, semasa beliau berkuasa banyak negara-negara yang dikuasainya diantaranya adalah (Syiria, Mesi, Bharain, yurdonia, Irak, Iran).

Kemudian dibentuk dan dilantiknya para Gubenu misalnya (Muawiyah sebagai Gubenu Syiria, Amar bin As Gubenu Mesir, kemudian Abu Musa Alsyari sebagai gubenu Kuffah, Abu Hurairah sebagai gubenu Bahrain). Namun ada sedikit persoalan yang dihadapi para sahabat diantaranya permasalahan tentang Tareh atau Kalender dalam Islam, kemudian Abu Musa menyurati Umar bin Khotob yang bunyinya : “ Kataba Abu Musa Al-asyari ila Umar bin Khotob Innahu jiktana minka kutubu laisa ilahi tareh “ artinya : aku sudah menulis surat kepada Umar bin Khotob dimana tiap suratku yang aku kirim padanya tidak ada tanggalnya. Kemudian apa yang dilakukan Umar beliau berkata “segeralah mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah”.

Didalam musyawarah terjadi ihtilaf/atau perbedaan pendapat dikalangan sahabat didalam menentukan tareh/atau kalender dalam Islam ada usul bagaimana kalau kita

sesuaikan dengan kelahiran Nabi, lalu usulan yang lain bagaimana kalau disesuaikan dengan Nabi ketika diangkat menjadi Rasul dan bagaimana kalau disesuaikan dengan wafatnya beliau. Kemudian Syaidina Ali angkat bicara dan mengatakan bagaimana kalau kalender Islam disesuaikan dengan ketika Hijrahnya Nabi dari Mekah ke Madinah, kemudian disepakati tetap pada 610 H dibentuklah kalender Islam yaitu 1 Muharram sebagai “TAHUN HIJRIYAH” atau tahun dimana hijrahnya orang musyrik menuju mukmin. Kemudian tentunya banyak yang bertanya apa keistimewaan bulan Muharram sehingga perlu diperingati, ternyata dibulan muharram banyak ujian-ujian yang dihadapi oleh para Nabi dan Rasul diantaranya adalah:

- a. Diterimanya taubat Nabi Adam selama 40 tahun dihukum oleh Allah karena makan buah haldi sehingga di 10 Muharram diampuni dosanya.
- b. Kemudian Nabu Nuh melawan putranya Kan'am dimana daerahnya dapat musibah banjir selama 6 bulan tetapi 10 muharram diberi keselamatan.
- c. Lalu Nabi Yunus berada didalam perut Ikan dibebaskan oleh Allah 10 muharram
- d. Lalu Nabi Musa melawan Firaun diselamatkan dilaut merah pada 10 Muharram
- e. Kemudian Nabi Ibrahim melawan raja Namrud diselamatkan oleh Allah 10 muharram

Itulah sebagian Nabi dan Rasulnya Allah yang mendapat ujian dari Allah, sehingga perlu kiranya kita menelaah dan mengingat perjuangan mereka untuk dijadikan barometer didalam mengaruhi kehidupan didunia ini.

Disisi lain kesitimewaan bulan muharram ada juga anjuran Nabi Muhammad didalam bulan muharram diantaranya adalah :

- a. Perbanyak Solat dan dzikir
- b. Perbanyak silaturrahmi
- c. Ziarah kemakam para ahli ilmu
- d. Menyantuni anak yatim/atau memberi sodaqoh
- e. Mengusap kening anak yatim
- f. Disunnahkan memapaki jelak, dan sebagainya

Itulah keistimewaan dan anjuran dibulan Muharram agar kita umat Muslim selalu memperingati dan merayakannya sebagai bentuk penghargaan kita terhadap pejuang-pejuang Islam.

b. Revitalisasi Kaum Santri

Akibat adanya revolusi teknologi, santri bisa membentuk gerakan transnasional dengan santri lainnya yang berada di negara lainnya. Lewat gerakan transnasional inilah santri bisa turut melakukan tiga rangkaian perdamaian, yakni *peace making*, *peace keeping* dan *peace*

building. Walaupun agama dianggap sebagai salah satu sumber kekerasan dalam hubungan internasional, kita harus mengingat bahwa agama juga telah mengajarkan perdamaian, martabat manusia, persamaan, ketaqwaan dan solidaritas. Sehingga santri sebagai gerakan yang dilatarbelakangi oleh agama memiliki potensi untuk menyebarkan perdamaian dunia. Hal ini sejalan dengan konsep agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Islam dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* telah memperkenalkan bentuk hubungan transnasional jauh sebelum para teoritis mengakui aktor non negara. Bentuk hubungan transnasional yang diinginkan bukan hanya sekedar memenuhi kepentingan antar aktor semata, namun agar menjadi rahmat, atau dalam istilah internasional disebut dengan perdamaian dunia. Walaupun santri sudah memiliki posisi sebagai aktor non-negara, keberadaannya bisa saja hanya dianggap angin lalu. Untuk bisa mengubah dan menciptakan perdamaian, dibutuhkan adanya power dalam hubungan internasional.

Power diartikan Thomas Hobbes sebagai “*present means to obtain some future apparent good*” atau segala daya (kekuatan) yang dimiliki sekarang untuk mencapai hal-hal yang baik di masa yang akan datang. Wujud dari power dapat berupa kepemilikan yang tampak (tangible) seperti kepemilikan persenjataan, kekuatan ekonomi, kekuatan teknologi, atau yang tidak tampak seperti moral yang baik, kemampuan intelektual, dan penampilan yang menarik. Semua ini dapat dimiliki seseorang untuk memperoleh otoritas. Power yang dapat dimiliki oleh santri tentu berupa soft power, seperti moral yang baik dan kemampuan intelektual. Dengan power-nya maka santri akan mampu memobilisasi massa untuk melakukan aksi tertentu, atau melakukan advokasi terhadap kebijakan tertentu.

Agama juga merupakan soft power bagi santri. Karena agama memiliki lima sumber dalam dirinya, yakni sebagai *source of legitimacy*, *source of identity*, *source of peace* dan *source of collective action*. Keberadaan santri dalam hubungan internasional tentu tidak terlepas dari tantangan. Kita harus mengingat bahwa santri yang lahir dari rahim agama dan kebudayaan membawa nilai-nilai yang bersifat partikular, bukan universal. Tentu tidak semua nilai dapat diterima oleh masyarakat internasional. Karena terdapat beragam agama dan kebudayaan. Belum lagi cara pandang mengenai apa dan bagaimana perdamaian itu seharusnya.

Kedua, adanya sains yang keberadaannya mulai menggantikan agama dalam menyediakan jawaban dan solusi atas semua permasalahan. Sehingga gerakan-gerakan yang bersifat keagamaan cenderung tersisihkan dalam pentas hubungan internasional. Setelah melihat potensi dan tantangan dalam hubungan internasional, sudah seharusnya santri menyadari bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat internasional. Menjadi bagian berarti turut serta

berperan untuk menciptakan perdamaian. Jangan sampai santri hanya menjadi penonton bagi aktor-aktor lain yang sibuk merencanakan perdamaian dunia. Padahal para santri telah jauh mengenal konsep tersebut, yakni *rahmatan lil 'alamin*.

c. Skema Pesantren memiliki lima Spirit sebagai modal perdamaian dunia

Tidak diragukan lagi ketika seseorang hendak melakukan suatu pekerjaan, apapun itu, maka sudah seharusnya ia mengetahui bagaimana cara mengerjakan pekerjaan itu dengan cara yang benar (misal seseorang ingin membuat donat, maka pertama kali ia harus belajar bagaimana cara membuat donat yang benar). Sehingga dengan itu ia dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan benar. Maka, bagaimana mungkin seseorang mempersembahkan suatu ibadah kepada Allah – yang mana berharap agar ibadahnya diterima sehingga dapat menjauhkan dari neraka dan memasukkan kedalam surga – namun saat mengerjakan ibadah tersebut tanpa didasari ilmu. Apakah mungkin ibadahnya diterima.

Pada hal syarat diterimanya amalan ada dua yaitu sesuai dengan tuntunan syariat dan ikhlash. Sedangkan untuk mengerjakan amalan supaya sesuai dengan tuntunan syaria'at dibutuhkan ilmu. Ada tiga golongan manusia jika ditinjau dari ilmu dan amal:

Golongan pertama, yaitu golongan yang memadukan antara ilmu dan amal. Mereka adalah orang-orang yang telah Allah beri petunjuk untuk mengikuti jalannya orang-orang mendapat nikmat dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin⁴.

Golongan yang kedua, orang-orang yang mempelajari ilmu namun tidak mengamalkannya. Mereka adalah orang-orang yang dimurkai seperti orang-orang yahudi dan yang semisalnya.

Golongan yang ketiga, orang-orang yang beramal tanpa ilmu. Dan mereka adalah orang-orang yang tersesat seperti orang-orang nashrani dan yang semisalnya. Ketiga golongan tersebut disebutkan dalam surat Al-Fatihah. Surat ini dibaca dalam setiap rekaat shalat-shalat kita, Allah berfirman:

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. “ (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Syaikh imam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah berkata*, adapun firman Allah “yang dimurkai” adalah para ahli ilmu yang tidak mengamalkan ilmunya, “yang tersesat” yaitu orang-orang yang beramal tanpa ilmu. Sifat yang **pertama** المغضوب atau “yang dimurkai” merupakan sifat orang yahudi. Sifat yang **kedua** الضالين atau “yang tersesat” merupakan sifat orang nashrani. Kebanyakan manusia jika melihat ke tafsir -bahwa orang yang dimurkai adalah yahudi dan orang yang sesat adalah nashrani- menyangka bahwa itu hanya sifat khusus bagi

mereka (yahudi dan nashrani) saja. Padahal mereka mengakui bahwa Allah memerintahkan mereka untuk senantiasa berdo'a dengan do'a ini (Al-Fatihah ayat 6-7) agar dijauhkan dari jalannya orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Subhannallah! Bagaimana mungkin Allah mengajarkan, memilihkan, serta mewajibkan untuk senantiasa berdo'a dengan doa tersebut sedangkan mereka mengira tidak diperingatkan dari sifat-sifat tersebut.

Itulah hikmah mengapa kita diwajibkan membaca surat yang agung ini -yakni surat Al-Fatihah- dalam setiap rekaat baik dalam shalat fardhu maupun nafilah. Hal ini tidak lain karena didalamnya terkandung rahasia yang sangat agung, yaitu adanya lafadz do'a di atas. Semoga Allah memudahkan kita untuk mengikuti jalannya orang-orang yang **memiliki ilmu yang bermanfaat dan beramal shalih**, itulah jalan kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

Semoga kita dijauhkan dari jalannya orang-orang yang celaka yaitu orang-orang yang **berilmu namun tidak mengamalkannya** atau sebaliknya **beramal namun tanpa didasari ilmu**. Ketahuilah bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang **bersandar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah**. Kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan memahami dan mentadabburi keduanya (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Tentunya juga dengan bantuan penjelasan dari para ulama rabbani maupun dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, syarah hadist, kitab fikih, serta kitab nahwu dan bahasa arab, di mana Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab.

Semua kitab-kitab tersebut merupakan jalan untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. supaya amalan kita benar dan sesuai syariat maka wajib bagi kita untuk mempelajari apa-apa yang berkaitan dengan agama kita baik berupa shalat, puasa, zakat maupun amalan yang lainnya. Hendaknya kita juga mempelajari hukum-hukum yang berkaitan dengan muammalah sehingga kita mengetahui apa saja yang diperbolehkan dan dilarang. Dengan demikian penghasilan yang kita dapatkan halal, begitu juga dengan harta kita sehingga do'a kita didengar (karena salah satu penyebab tidak dikabulkannya do'a adalah memakan harta yang tidak halal). Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, diantaranya:

Pertama, rajin membaca kitab-kitab yang bermanfaat. **Kedua**, dekat dengan para ulama atau ahli ilmu. Sehingga kita dapat bertanya tentang masalah syariat apa yang tidak kita fahami. Dan juga kita dapat mengambil ilmu dari para ulama sehingga terhindar dari pemahaman yang salah. **Ketiga**, menghadiri majelis ilmu baik di masjid-masjid maupun yang selainnya. **Kempat**, mendengarkan ceramah lewat radio dan yang lainnya. Alhamdulillah sekarang sudah banyak mengudara radio-radio yang menyiarkan program-program yang bermanfaat sehingga memudahkan kita mendengarkan ceramah dan yang lainnya di mana pun

kita berada. sesungguhnya **ilmu itu tumbuh dan berkembang dengan amal**. Kalau kita mengamalkan apa yang telah kita ketahui maka Allah akan menambah ilmu kita. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah perkataan hikmah,

“Barangsiapa mengamalkan apa-apa yang ia ketahui maka Allah menganugerahinya ilmu yang ia belum ketahui.”

Dan hal ini juga dikuatkan dengan FirmanNya

“Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah:282)

Allah memuji para ulama yang mengamalkan ilmunya dan mengangkat derajat mereka. Allah ta'ala berfirman,

“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar : 9)

Dan juga firmanNya,

“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah:11)

Allah menjelaskan kedudukan orang-orang yang berilmu yang diiringi dengan iman lalu mengabarkan bahwa Dia Maha mengetahui dan menyaksikan setiap yang kita kerjakan, hal ini memberi petunjuk kepada kita bahwa ilmu harus diiringi dengan amal.

c. Kultur Pesantren

Metode Belajar di Pesantren dijelaskan dalam buku Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat, dalam tradisi pondok pesantren dikenal beberapa metode pengajaran, antara lain;

1. Bandongan atau Weton: Bandongan atau biasa disebut metode wetonan adalah cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru, kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning. Sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memberi makna dan menerima wejangan. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara murid bersifat pasif. Metode bandongan atau weton dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang disampaikan cukup banyak.¹²⁾ Sedangkan E. Shobirin Nadj, dalam artikelnya Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bandongan adalah mengikuti dan memperhatikan. Proses pengajaran kiai membacakan kata-perkata atau kalimat-perkalimat dan menerjemahkan kemudian diterangkan arti maksudnya lebih jauh kepada para santri/murid.

2. Sorogan : Sorogan adalah metode belajar yang berbeda dengan metode bandongan. Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid usia ibtdaiyah/dasar dan

tsanawiyah/menengah.14) E. Shobirin Nadj mengatakan, bahwa sorogan berasal dari kata sorog yang berarti mengajukan. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai atau pembantu kiai, kemudian kiai memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya dan menghafalkannya.

3. Hafalan : Hafalan adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah.16) Karena menghafal sama dengan mengajak otak agar tetap bekerja. Jika diibaratkan pisau agar tidak cepat tumpul, maka harus sering diasah. Begitupun dengan otak manusia. Agar tidak mudah hilang hafalannya juga harus sering diasah.

4. Diskusi : Metode ini sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning atau pelajaran lainnya. Dalam metode ini, kiai atau guru bertindak sebagai moderator karena metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui diskusi ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Belajar untuk Berkarya Pola pendidikan pondok pesantren yang merupakan sistem asrama (boarding house) mengajarkan pada para santri hidup secara mandiri, sederhana, kreatif dan berorientasi pada karya. Pola hidup khas pondok pesantren seperti ini memberikan dampak positif ketika para santri mengikuti pendidikan kesetaraan. Karena sistem metodeologi dan pendekatan yang digunakan pada pendidikan kesetaraan sepenuhnya sama dengan yang diterapkan pada pondok pesantren. Selain memberikan pengetahuan umum dan agama, pendidikan kesetaraan pondok pesantren memberikan bekal kepada para santri kecakapan hidup yang meliputi kecakapan pribadi, kecakapan intelektual, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional. Sistem pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan kecakapan komprehensif, kompetitif dan mendorong agar para santri mampu mengimplementasikan pengetahuan dan kecakapannya dalam berkarya. Pembelajaran yang diimplementasikan dalam karya laksana buah dari “pohon ilmu”. al-‘Ilm bila> ‘amal ka al-shajar bila> thamar. Ilmu tak diiringi dengan karya, ibarat pohon yang tak menghasilkan buah. Pendidikan yang memberi motivasi untuk berkarya akan memacu seseorang santri untuk belajar dan mereguk pengetahuan sebanyak mungkin. Karena dengan pembelajaran dan

pengetahuan yang didapatkan, ia bisa membuat karya sebaik mungkin. Setiap santri akan memiliki sikap positif untuk berlomba-lomba memperoleh kesuksesan. Baik sukses secara materi maupun sukses secara spiritual agama. Maka, dengan sendirinya para santri tumbuh dengan memiliki jiwa achievement, yaitu mental untuk selalu mencapai prestasi tertinggi dengan memberikan karya terbaik.

Untuk memiliki suatu karya terbaik, tentu saja tidak mudah untuk meraihnya. Tentu memiliki pola pengembangan dalam belajar agar santri bisa berfikir secara rasional. Dan tentunya para santri harus memiliki semangat yang tinggi untuk menciptakan suatu karya yang terbaik. Para santri juga dididik agar menjadi seorang yang terampil, informal leader, berorientasi keahlian, inventif dan kreatif.

Dalam buku Pengembangan Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren dijelaskan, diantara beberapa skill penting yang harus dimiliki santri pondok pesantren, adalah:

1. Terampil : Keterampilan adalah konsekuensi logis santri yang karena beberapa hal tidak dapat mengikuti pendidikan jalur formal. Pendidikan kesetaraan memberikan substansi praktikal yang relevan dengan kehidupan nyata. Karena itu pendidikan kesetaraan lebih menekankan aspek vokasional (keterampilan) tanpa mengabaikan aspek intelektual, emosional dan spiritual. Karena proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan di pondok pesantren lebih menitikberatkan pada mengasah keterampilan dengan mengenali permasalahan lingkungan serta cara berfikir secara kreatif untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pendekatan antara disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu keislaman yang digali dari telaah kitab-kitab kuning khazanah pondok pesantren.

2 Informal Leader : Lulusan pondok pesantren lebih diproyeksikan sebagai para pemimpin informal yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat secara fleksibel dan luwes. Yang dimaksud pemimpin informal adalah pemimpin yang mendedikasikan kemampuan dan keterampilannya kepada umat di luar jalur pemerintahan atau birokrasi. Seperti ulama, kiai, cendekiawan, tokoh masyarakat dan ketua adat. Menjadi pemimpin informal sangat ideal bagi lulusan pondok pesantren, karena pemimpin informal di tengah-tengah masyarakat lebih bersifat pelayanan dan pengabdian dan pelayanan diberikan atas dasar tanggungjawab sosial kepada masyarakat dan demi meraih pahala dari Allah SWT. Hal ini sesuai karakter pendidikan pondok pesantren yang mengedepankan keikhlasan, ketekunan, kesabaran, kerja

keras, kerja cerdas, tidak mudah menyerah, tawakkal dan keinginan menjadi manusia terbaik di hadapan Allah SWT dan masyarakat.

3. Berorientasi Keahlian : Pendidikan pondok pesantren memberikan bekal kepada lulusannya keterampilan (vokasional) dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan media dan keilmuan yang dimiliki. Kedua hal ini sangat berpengaruh untuk menumbuhkan (expertisement) lulusan, karena lulusan pesantren dituntut untuk menguasai spesialisasi tertentu sesuai karakter, bakat, potensi dan kompetensinya. Jika para santri lebih berbakat di bidang ilmu pengetahuan eksakta, maka ia didorong untuk menguasai matematika, fisika dan biologi. Sehingga kelak ia memiliki keahlian di bidang tersebut dengan dilengkapi pengetahuan keislaman yang mumpuni. Sebaliknya, para santri yang lebih tertarik dengan pengetahuan keislaman bisa diproyeksikan menjadi ulama yang ahli, tetapi mengetahui dan memahami pengetahuan lainnya.

4. Inventif (Berdayacipta) : Ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan pondok pesantren bukanlah hasil yang didapatkan dari proses pembelajaran semata. Ilmu pengetahuan tersebut merupakan modal awal yang berguna bagi lulusannya untuk mengarungi pengetahuan yang lain dengan terus-menerus melakukan terobosan dalam penciptaan hal-hal baru yang baik dan konstruktif. Aspek masalah yang dijadikan batu pijakan dalam hukum Islam bisa jadi motivasi lulusan pondok pesantren menjadi manusia yang berjiwa inventif. Manusia inventif adalah orang-perorangan yang mampu memanfaatkan kemampuannya untuk menciptakan temuan-temuan baru yang berguna bagi umat manusia, disertai tanggungjawab sebagai makhluk Allah SWT. Melihat kondisi dunia yang semakin berkembang, dibutuhkan pemikiran-pemikiran baru yang dapat mendukung fenomena kemajuan dan legitimasi hukum keagamaan untuk menjelaskan perkembangan dunia. Lulusan pondok pesantren selain harus melibatkan diri dalam penemuan-penemuan keilmuan dan teknologi baru, juga harus mampu memberikan penjelasan hukum keislaman atas hal-hal baru yang ditemukan. Penguasaan literatur keagamaan dan khazanah kitab kuning memungkinkan lulusan pondok pesantren menjawab tuntutan perkembangan zaman.

5. Kreatif : Kemampuan inventif seyogyanya ditopang oleh jiwa kreatif. Pendidikan pondok pesantren diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki daya kreatif dan kemampuan inventif yang tinggi. Sebagaimana watak kreatifitas itu sendiri, daya kreatif yang dimiliki lulusan pondok pesantren juga dikembangkan secara luas tanpa batas. Kreatifitas

dimanfaatkan pada setiap bidang keilmuan yang berguna dalam mengarungi kehidupan. Akan tetapi, daya kreatif dan inventif harus dikelola secara cerdas agar tidak disalahgunakan untuk melakukan eksperimentasi yang bersifat merusak dan menimbulkan mafsadat yang berdampak luas. Karena itu, kreatifitas dan inventifitas perlu dipagari dengan memperkuat keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti, moralitas dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pastinya di tiap pesantren, ada 5 spirit guna membangun perdamaian dunia, yaitu:

1. *Tafaqquh fiddin*, pendalaman terkait ilmu agama.
2. *Wasathiyah Islamiyah*, yaitu Islam moderat. Islam yang tidak hanya menengahi antara paham yang keras dengan yang lunak, namun juga menjinakkan karakter keberingasan sisa kejahiliyahan.
3. Kekayaan khazanah islam (khususnya *kutub at-turats*), dengannya kita menghidupkan dan mengembangkan warisan khazanah Islam yang di dalamnya sarat akan kajian dan pesan perdamaian tentunya yang dapat disebar ke seluruh dunia.
4. Kultur pesantren bukanlah kultur yang kaku dan sempit, namun kultur yang luwes nan luas sehingga mayoritas lulusan pesantren adalah orang yang moderat.
5. Kemandirian pesantren yaitu sebagai modal strategis untuk mengatasi persoalan perdamaian.

Untuk ke depannya, ada beberapa modal pesantren dalam mewujudkan perdamaian dunia, yaitu mendorong bagaimana narasi-narasi yang disebar di ruang publik adalah narasi positif menuju perdamaian dunia, bukan narasi negatif yang provokatif dan memperkeruh situasi. Di samping itu, figur pesantren terus dijadikan patokan di samping terus memunculkan figur baru dalam menjaga perdamaian dunia sehingga muncul banyak modal dalam mendamaikan dunia. Dunia pesantren lebih didorong agar dapat meng-upgrade kemanfaatan alumni pesantren, sehingga semakin tersebar perdamaian tersebut.

Perlu diketahui bahwa model pendidikan pesantren jauh dari kekerasan. Dengan ini, lulusan pesantren perlu adanya peningkatan kompetensi dan perluasan persebaran dalam transfer keilmuannya agar dapat tersampaikan ke berbagai penjuru. Pesantren memiliki potensi yang sangat besar dalam mewarnai keberagaman dan perdamaian dunia, sehingga perlu adanya pengembangan jaringan lintas sosial, agama dan budaya.

Menurut Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) Kemenag RI, Ahmad Zayadi dalam kesempatan yang sama menyatakan bahwa banyak pihak yang berharap

besar pada pesantren, semata-mata tak hanya datang dari penduduk Indonesia, namun juga dunia internasional. Untuk itu perlu adanya pengembangan sistem pondok pesantren, karena semakin meningkatnya minat akan keilmuan dan pesantren mulai terbuka di ruang publik secara internasional. Dengan mengenalkan semua sisi pesantren, diharapkan publik semakin mengetahui dan memahami bahwa pesantren adalah media penyampai pesan-pesan perdamaian, moderasi Islam dengan karakter rahmatan lil alamin yang mengedepankan sikap toleransi, menjaga perdamaian dunia dan kerukunan antar umat beragama, menyebarkan kasih sayang sesama umat manusia, serta mampu menyeimbangkan antara kepentingan berbangsa dan beragama, juga santri merupakan aktor yang kompeten dalam keikutsertaannya mewujudkan perdamaian dunia.

D. PENUTUP

I Muharram merupakan momentum dimana Nabi Muhammad hijrah dari Mekah ke Madinah namun ketika Rasulullah wafat dan digantikan oleh Ali yang kedua terjadi ihtilaf dikalangan sahabat terutama Gubernur Abasiyah yang memohon kepada Umar untuk menentukan kalender Islam sehingga ditetapkan I Muharram dijadikan Tahun Hijriyah dalam Islam.

Revitalisasi dalam menghadapi revolusi Industri dan santri sebagai perdamaian dunia maka setidaknya santri harus punya tiga rangkaian perdamaian diantaranya (Peace Making, Peace Keeping, Peace Building)

Pesantren harus memiliki lima spirit sebagai model perdamaian Dunia yaitu (Tafaqquh Fiddin, Washotiyatul Islam, Turash /Kita-kitab klasik, Budaya/ Culture pesantren, dan Figur Ulama)

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. Alquran dan Terjemahannya. Jakarta: Bumi Restu, 1996.
- Ridwan Lubis, M. Agama dalam Perbincangan Sosiologi, cetI. Bandung: Citapustaka Media, Perintis, 2010.
- Yusuf Al-Qardhawi, judul : Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah, Jakarta: insan cemerlang, 2003.
- Hermanto Harun, Islam dan Perdamaian May 28, '08 11:48 AM
- Hamdanunsera. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. Jurnal Nusamba 3(2), 2-4
- Budiman, A. (2019, February 11). Kolom pakar: Industri 4.0 vs Society 5.0. 7/Mayasari, D. (2019, January 24). Mengenal Society 5.0, Transformasi Kehidupan yang Dikembangkan Jepang. Retrieved April 2019, from m.timesindonesia.co.id
- Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Ke-4. (2019).